

IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER GOTONG ROYONG PESERTA DIDIK DI SMPN 32 SURABAYA

Lilis Sugandha

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), lilis.21080@mhs.unesa.ac.id

Listyaningsih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan dalam membentuk karakter gotong royong peserta didik, (2) mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaannya, dan (3) mengungkap solusi yang diterapkan di SMPN 32 Surabaya. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, koordinator P5, guru, dan peserta didik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan yaitu teori pendidikan karakter Thomas Lickona, yang mencakup tiga dimensi, moral knowing, moral feeling, dan moral action. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. (1) implementasi P5 tema kewirausahaan telah terintegrasi dalam kegiatan berbasis kelompok seperti pembuatan produk dan presentasi karya, yang menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan interaksi positif antar peserta didik. (2) Hambatan yang muncul meliputi kurangnya partisipasi aktif, pembagian kelompok yang belum merata, serta keterbatasan fasilitas. (3) solusi sekolah melakukan strategi seperti pembentukan kelompok yang seimbang, pendampingan guru, pemantauan melalui jurnal, dan keterlibatan orang tua. Dengan strategi tersebut, implementasi P5 mampu memperkuat keterampilan sosial, kolaboratif, serta menumbuhkan karakter gotong royong dalam diri peserta didik sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: P5, Gotong Royong, Kewirausahaan, Karakter Peserta Didik.

Abstract

This study aims to (1) describe the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) with an entrepreneurship theme in forming the mutual cooperation character of students, (2) identify obstacles in its implementation, and (3) reveal the solutions applied at SMPN 32 Surabaya. The research approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The research informants consisted of the principal, P5 coordinator, teachers, and students. Data analysis used the Miles and Huberman model, including data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The theory used is Thomas Lickona's character education theory, which includes three dimensions, moral knowing, moral feeling, and moral action. The results of the study show that. (1) the implementation of P5 with an entrepreneurship theme has been integrated into group-based activities such as product creation and work presentation, which fosters an attitude of cooperation, responsibility, and positive interaction between students. (2) Obstacles that arise include lack of active participation, unequal group division, and limited facilities. (3) School solutions implement strategies such as forming balanced groups, teacher mentoring, monitoring through journals, and parental involvement. With these strategies, the implementation of P5 is able to strengthen social and collaborative skills, as well as foster a character of mutual cooperation in students as part of the Pancasila student profile.

Keywords: P5, Mutual Cooperation, Entrepreneurship, Student Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk nilai gotong royong yang merupakan pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam beberapa tahun terakhir,

terdapat kekhawatiran yang berkembang mengenai semakin berkurangnya praktik gotong royong di kalangan generasi muda Indonesia, khususnya di lingkungan perkotaan seperti Surabaya. Menurut penelitian dari Nugroho (2023), nilai-nilai gotong royong di kalangan remaja di daerah perkotaan menunjukkan penurunan yang

signifikan, di mana sikap individualisme dan egoisme mulai lebih mendominasi kehidupan sosial sehari-hari.

Budaya gotong royong, yang merupakan salah satu ciri khas dan nilai utama bangsa Indonesia, kini menghadapi tantangan serius akibat perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi begitu cepat. Perubahan ini menyebabkan pergeseran nilai di masyarakat, di mana sikap individualisme dan materialisme semakin dominan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Di sisi lain, pendidikan formal sering kali masih terfokus pada pencapaian akademis dengan pendekatan yang lebih teoritis dibandingkan praktis, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai luhur Pancasila, termasuk gotong royong, dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Di SMPN 32 Surabaya sejak tahun 2022 menerapkan kurikulum merdeka. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diarahkan untuk menanamkan karakter gotong royong sebagai wujud nyata penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Karakter gotong royong menjadi elemen penting dalam membangun kesadaran kolektif, mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan penuh rasa kebersamaan. Melalui berbagai aktivitas kolaboratif, peserta didik diajak untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan saling menghargai perbedaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar peserta didik tetapi juga mengasah kemampuan mereka untuk beradaptasi dalam situasi yang membutuhkan kerja sama tim.

Selain itu, tema "Membangun Jiwa dan Raga" dalam P5 dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara kesehatan fisik dan penguatan mental peserta didik. Kegiatan yang dilakukan melibatkan berbagai aspek, seperti olahraga bersama, diskusi kelompok, dan proyek berbasis komunitas, yang mendorong peserta didik untuk menjaga kebugaran tubuh sekaligus mengembangkan nilai-nilai moral dan karakter yang baik. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya belajar untuk menjaga kesehatan tubuh mereka tetapi juga membangun sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati terhadap orang lain. Hal ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi muda yang berintegritas dan berbudi pekerti luhur.

Lebih jauh, implementasi "Membangun Jiwa dan Raga" dalam P5 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks di era globalisasi. Tantangan ini tidak hanya menuntut kemampuan akademis yang tinggi, tetapi juga kompetensi sosial, emosional, dan moral yang kokoh. Dengan menanamkan karakter gotong royong sebagai bagian dari nilai-nilai utama Pancasila, peserta didik diajarkan pentingnya kolaborasi dan solidaritas dalam

menghadapi berbagai permasalahan. Selain itu, P5 memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui berbagai proyek inovatif, melatih jiwa kepemimpinan dalam pengelolaan tim, serta mendorong kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah secara konstruktif. Dengan pendekatan yang holistik ini, SMPN 32 Surabaya berupaya mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi, mampu beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa. Komitmen sekolah ini menjadikan P5 sebagai fondasi penting dalam membentuk individu yang siap menjadi agen perubahan, membawa dampak positif di lingkup lokal maupun global.

Dalam upaya membentuk pelajar yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka mengembangkan P5 yang terdiri dari berbagai tema. Salah satu tema yang diangkat dalam penelitian di SMPN 32 Surabaya dalam implementasi P5 adalah tema ketiga, yaitu Kewirausahaan dengan judul kegiatan "*I Can Be an Entrepreneur*". Tema ini dipilih karena dinilai mampu menumbuhkan nilai-nilai gotong royong melalui kegiatan kelompok yang menuntut kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab bersama. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dilibatkan dalam proses merancang dan membuat produk sederhana, memasarkan hasil karya mereka, hingga menyusun laporan kegiatan. Peserta didik didorong untuk bekerja sama, membantu satu sama lain, dan membagi peran dalam kelompok selama proses ini. Oleh karena itu, tema kewirausahaan dinilai relevan untuk diteliti lebih lanjut guna melihat sejauh mana kegiatan tersebut mampu membentuk karakter gotong royong pada peserta didik.

Kurangnya partisipasi aktif dalam kerja kelompok dapat melemahkan tujuan utama dari P5, yaitu menanamkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila, termasuk gotong royong, pada peserta didik. Fenomena ini mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Walaupun beberapa peserta didik masih menunjukkan perilaku kerja sama, dominasi sikap individualisme dapat menghambat tujuan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk gotong royong. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan dalam memastikan setiap peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok, yang menjadi landasan penting dalam pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi.

Sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, pemerintah memperkenalkan P5 untuk mengatasi masalah ini. P5 bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata, di mana peserta didik diajak untuk berpartisipasi aktif dalam

berbagai proyek yang dirancang untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila, termasuk gotong royong. Meskipun program ini memiliki potensi besar untuk mengembangkan karakter gotong royong di kalangan peserta didik, penerapannya di lapangan sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satu masalah yang menonjol adalah kurangnya keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam kegiatan proyek, yang sering kali dianggap sebagai tugas tambahan tanpa makna nyata, dari pada kesempatan belajar yang bermanfaat. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan yang terbatas dari lingkungan sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar juga turut menjadi hambatan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Dukungan yang kurang optimal ini dapat menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, sehingga sulit untuk menginternalisasi nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun proyek-proyek telah dirancang untuk mengajarkan nilai gotong royong, hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya membuat tujuan tersebut sulit tercapai. Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara mendalam bagaimana pelaksanaan P5 di SMPN 32 Surabaya lebih efektif dalam menguatkan karakter gotong royong di kalangan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan cara yang lebih efektif untuk membangun karakter gotong royong pada peserta didik, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang lebih berakarakter dan berdaya saing global, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Kurikulum Merdeka sendiri memberikan fleksibilitas lebih bagi sekolah dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendekatan yang diterapkan lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui proyek-proyek yang berkaitan langsung dengan masalah dan kehidupan sehari-hari di sekitar mereka. Ini membuat pembelajaran terasa lebih bermakna dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi kesulitan di masa depan.

Di tengah dalam tantangan era modern, seperti individualisme yang semakin meningkat, membangun karakter gotong royong menjadi langkah strategis untuk membekali peserta didik dengan kemampuan sosial yang relevan dan bernilai luhur. Pemilihan fokus pada karakter gotong royong dalam program P5 ini juga didasari oleh kebutuhan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan implementasi P5 yang berfokus pada gotong royong, diharapkan peserta didik SMPN 32 Surabaya dapat berkembang menjadi individu yang peduli terhadap

sesama, mampu bekerja sama, dan siap menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kesimpulan bahwa meskipun SMPN 32 Surabaya telah mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan fokus menanamkan nilai-nilai gotong royong, penerapannya masih menghadapi tantangan. Peserta didik cenderung bersikap individualis, dengan sebagian besar lebih memilih menyelesaikan tugas secara mandiri atau bergantung pada teman sekelompok tanpa kontribusi yang seimbang. Meskipun terdapat panduan P5 yang menekankan tiga sikap utama peduli, berbagi, dan berkolaborasi untuk membentuk karakter gotong royong, hasilnya belum maksimal.

Hubungan sosial antar peserta didik juga menunjukkan variasi, dengan hanya sebagian kecil yang menunjukkan sikap kolektif dan aktif bekerja sama. Rendahnya kesadaran akan pentingnya kerja sama, berbagi tanggung jawab, dan kolaborasi menjadi kendala utama dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih strategis dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai luhur tersebut agar tercipta generasi yang berintegritas dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Gotong royong ini merupakan salah satu kepribadian ciri khas jati diri masyarakat Indonesia, maka gotong royong harus terus ditingkatkan karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersamaan, saling membantu, dan bekerja sama mulai terkikis akibat pengaruh individualisme dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Di sekolah, misalnya, sering kali ditemukan peserta didik yang lebih memilih menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa melibatkan teman, atau kurangnya kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok. Fenomena ini menunjukkan perlunya upaya sistematis untuk menanamkan kembali nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan meningkatkan karakter gotong royong melalui program seperti P5, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk bekerja sama secara praktis, tetapi juga untuk mengembangkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Hal ini penting agar semangat gotong royong tetap menjadi bagian dari budaya dan identitas bangsa Indonesia di masa depan.

Fenomena ini mencerminkan bahwa, meskipun nilai-nilai gotong royong merupakan bagian yang sangat penting dari profil pelajar Pancasila, implementasinya di lapangan masih membutuhkan perhatian yang serius. Perilaku individualis yang masih menonjol di kalangan sebagian peserta didik ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menanamkan dan memperkuat karakter gotong royong melalui pendekatan-pendekatan yang lebih efektif. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang lebih terstruktur dan dirancang secara khusus untuk

menumbuhkan nilai gotong royong, seperti melalui program P5. Dengan perencanaan yang matang dan pendampingan yang tepat, diharapkan proyek ini mampu menjadi wahana untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap gotong royong yang lebih kuat, sehingga mereka tidak hanya mampu bekerja sama dalam kelompok, tetapi juga menghargai pentingnya kontribusi bersama untuk mencapai tujuan yang lebih besar.

Kegiatan P5 ini tenaga pendidik memiliki pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar-mengajar. dalam metode ini, peserta didik terlibat dalam proyek-proyek yang bersifat nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran peserta didik. Proyek-proyek tersebut dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik harus menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang peserta didik peroleh dari P5 untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. P5 memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, komunikasi, dan pemikiran kritis, sambil juga memperdalam pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode ini juga memberikan pengalaman yang relevan dapat melihat langsung dari apa yang peserta didik pelajari dalam kehidupannya. Tujuan P5 adalah untuk memberi peserta didik keterampilan yang diperlukan untuk membuat proyek yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. (Saraswati et al., 2022).

Melalui P5, Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan proyek yang berorientasi pada pembentukan karakter pelajar Pancasila. Peserta didik diajak untuk tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga menerapkan nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan kolaboratif dan sikap bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan nyata di sekitar mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga mempersiapkan peserta didik agar memiliki kepekaan sosial dan keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk sukses di masa depan.

Penguatan karakter gotong royong melalui P5 di Sekolah SMP Negeri 32 Surabaya diharapkan menjadi pendorong dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan relevan bagi peserta didik. Melalui proyek-proyek yang dirancang secara kontekstual dengan kehidupan masyarakat setempat, peserta didik tidak hanya akan memahami secara teoritis nilai gotong royong, tetapi juga merasakannya dalam konteks praktis. Proyek-proyek tersebut dapat beragam, mulai dari inisiatif

pembersihan lingkungan, jum'at berbagi, hingga partisipasi dalam kegiatan komunitas. Dengan melibatkan peserta didik secara langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai gotong royong, mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, dan merasakan dampak positif yang dapat dihasilkan melalui kerjasama.

Selain memperdalam pemahaman nilai gotong royong, model pembelajaran ini juga menekankan pentingnya kerja sama dalam tim. Peserta didik diajak untuk bekerja bersama dalam merancang dan melaksanakan proyek, memperkuat keterampilan kolaboratif yang esensial dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat. Kemampuan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam lingkup akademis, tetapi juga menjadi modal berharga untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. melalui keterlibatan aktif dalam proyek-proyek ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial yang melibatkan komunikasi efektif, kepemimpinan, dan empati. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, tetapi juga membekali peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari dan bersosialisasi di tengah masyarakat yang beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengamati secara mendalam implementasi nilai gotong royong dalam proyek P5 di SMPN 32 Surabaya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan. Fokus utama penelitian adalah aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran berbasis proyek, kerja kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan semangat kebersamaan. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif guna menggambarkan efektivitas pelaksanaan P5, mengidentifikasi hambatan, serta merumuskan solusi. Hasilnya diharapkan menjadi acuan strategis bagi sekolah dalam memperkuat karakter gotong royong sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Sugiyono (2018), penelitian deskriptif bertujuan dalam memberikan pandangan yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 32 Surabaya, yang beralamat di Kota Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik sekolah yang telah menerapkan P5 dalam kegiatan pembelajarannya. SMPN 32 Surabaya juga dipilih karena memiliki lingkungan yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter, khususnya gotong royong, melalui berbagai kegiatan kolaboratif baik di dalam maupun di luar kelas.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposif karena dianggap memiliki peran penting dalam implementasi P5 di SMPN 32 Surabaya. Informan utama adalah guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang menekankan nilai gotong royong, karena mereka memiliki wawasan serta pengalaman dalam merancang dan memantau kolaborasi antar peserta didik, salah satunya melalui penilaian dalam jurnal. Selain itu, peserta didik kelas 7 juga dilibatkan sebagai informan, dengan mengambil satu perwakilan dari setiap kelas yang terlibat dalam kegiatan P5, sehingga totalnya mencakup 10 peserta didik dari berbagai latar belakang. Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang beragam mengenai pengalaman mereka dalam aktivitas gotong royong.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yang dipilih karena dapat memberikan informasi yang mendalam dan menyeluruh. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan mengenai implementasi P5 dan pembentukan karakter gotong royong di SMPN 32 Surabaya. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku dan interaksi peserta didik selama kegiatan P5 secara langsung, sementara dokumentasi berfungsi melengkapi data dengan bukti tertulis dan visual seperti foto kegiatan serta agenda program sekolah.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber, untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kenyataan. Triangulasi melibatkan perbandingan dari berbagai sumber, yakni pembina program P5, guru pelaksana, dan peserta didik, guna memperoleh pandangan yang beragam. Pendekatan ini membantu meningkatkan kredibilitas dan objektivitas data, sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi pelaksanaan P5 secara utuh.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan sesuai kategori seperti aksi perencanaan, pelaksana, dan evaluator. Lanjutnya, pada data yang sudah direduksi disusun secara sistematis pada bentuk naratif atau visual agar mudah dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses analisis, guna menjawab fokus penelitian tentang efektivitas implementasi P5 dalam membentuk karakter gotong royong peserta didik.

Keseluruhan pendekatan dan prosedur dalam penelitian ini dirancang secara cermat untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai implementasi nilai gotong royong dalam proyek P5 di SMPN 32 Surabaya. Dengan menggunakan pendekatan

kualitatif, pemilihan informan yang purposif, serta teknik pengumpulan dan analisis data yang sistematis, penelitian ini berupaya menyajikan gambaran faktual dan reflektif mengenai praktik kolaboratif yang berlangsung di lingkungan sekolah. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber guna memastikan akurasi dan keterandalan informasi yang diperoleh. Melalui metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi bermakna dalam penguatan karakter gotong royong peserta didik sebagai bagian integral dari P5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong Peserta Didik SMPN 32 Surabaya

SMPN 32 Surabaya telah menerapkan P5 sebagai upaya untuk membentuk karakter gotong royong peserta didik. Program ini memberikan pengalaman belajar berbasis proyek yang mengharuskan peserta didik bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, serta berkomunikasi secara efektif untuk menyelesaikan proyek yang diberikan. Dengan adanya kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep gotong royong secara teori tetapi juga menerapkannya dalam berbagai aktivitas kelompok. Dalam praktiknya, pelaksanaan P5 di SMPN 32 Surabaya melibatkan berbagai kegiatan yang mengedepankan kerja sama antar peserta didik. Beberapa di antaranya adalah pembagian tugas dalam kelompok, diskusi untuk menyusun strategi dalam menyelesaikan proyek, serta refleksi hasil kerja guna mengevaluasi efektivitas kerja sama tim. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial, memastikan adanya koordinasi yang baik dalam kelompok, serta menanamkan nilai tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek.

Melalui rapat koordinasi, sekolah menentukan strategi terbaik dalam pelaksanaan P5 dengan mempertimbangkan minat, kebutuhan, serta karakter peserta didik. Selain kerja kelompok, tugas individu juga diberikan untuk mengukur tingkat kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan proyek. Dengan adanya kombinasi antara kerja kelompok dan tugas mandiri, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan gotong royong, tetapi juga memiliki tanggung jawab pribadi dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pembentukan kelompok, di mana peserta didik diberikan tugas yang harus diselesaikan secara bersama-sama. Dalam proses ini, mereka belajar berkomunikasi, berbagi peran, serta menyelesaikan tantangan secara kolaboratif. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing serta mengevaluasi sejauh mana peserta didik mampu menerapkan sikap gotong royong dalam setiap kegiatan.

Dengan adanya penerapan nilai gotong royong dalam P5, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial, rasa tanggung jawab, serta kesadaran untuk bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembentukan karakter gotong royong dalam P5 dilakukan melalui berbagai pendekatan yang mendorong kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian antar peserta didik. Salah satu strategi utama adalah pembentukan kelompok kerja, di mana peserta didik diberikan tugas yang harus diselesaikan bersama untuk melatih keterampilan komunikasi, berbagi peran, serta menyelesaikan tantangan secara kolaboratif. Selain itu, pembagian tugas yang adil diterapkan agar setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang jelas dan berkontribusi secara seimbang. Guru juga berperan dalam pendampingan dan evaluasi dengan mengamati interaksi peserta didik serta memberikan arahan agar kerja sama mereka semakin optimal. Selain itu, keterlibatan komunitas atau orang tua dalam beberapa kegiatan berbasis proyek turut mendukung penguatan nilai gotong royong di luar lingkungan sekolah. Dengan strategi ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter gotong royong secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

SMPN 32 Surabaya telah melaksanakan berbagai proyek dalam P5 yang mengangkat tema-tema relevan dengan kehidupan peserta didik serta kebutuhan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Beberapa kegiatan utama yang telah dilaksanakan adalah proyek dengan tema “Bangun Jiwa dan Raga” dengan topik “Be Your Self”, di mana peserta didik diajak untuk mengenali potensi diri dan meningkatkan kepercayaan diri melalui berbagai aktivitas kreatif. Selain itu, mereka juga membuat rancangan senam kreasi yang melibatkan kerja sama antar kelompok untuk menciptakan gerakan yang unik dan menarik.

Dalam setiap prosesnya, nilai gotong royong sangat ditekankan. Peserta didik bekerja sama dalam menyusun koreografi senam, berbagi tugas dalam latihan, serta saling memberi masukan untuk menyempurnakan gerakan. Mereka juga bahu-membahu dalam menyiapkan properti atau kostum yang dibutuhkan, memastikan bahwa setiap anggota kelompok memiliki peran dalam keberhasilan proyek. Gotong royong juga terlihat dalam semangat saling mendukung dan menyemangati satu sama lain saat menampilkan hasil senam kreasi mereka. Dengan adanya kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik dan kreativitas, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, kerja sama, dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam proyek tema ke-2 “Gaya Hidup Berkelanjutan” dengan topik “Sekolahku Cantik Tanpa Sampah Plastik,” peserta didik tidak hanya belajar tentang keberlanjutan

lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai gotong royong dalam setiap kegiatannya. Saat melakukan penghijauan di lingkungan sekolah, mereka bekerja sama dalam menanam dan merawat tanaman untuk menciptakan lingkungan yang lebih asri. Selain itu, dalam pembuatan tas tote bag shibori sebagai alternatif pengganti plastik, peserta didik saling membantu dalam proses pewarnaan, pengeringan, dan penyelesaian produk agar hasilnya lebih maksimal.

Dalam tema 3 “Kewirausahaan” dengan topik “I Can Be An Entrepreneur,” peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan berwirausaha, tetapi juga menanamkan nilai gotong royong dalam setiap prosesnya. Gotong royong dapat diterapkan dalam berbagai aspek, seperti bekerja sama dalam tim untuk merancang, membuat, dan mengemas produk. Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing, seperti desain kemasan, produksi, atau pemasaran. Selain itu, peserta didik juga saling membantu dalam pelatihan dengan berbagi pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, seperti branding dan strategi promosi digital.

Dalam implementasi P5 tema ketiga tentang kewirausahaan di SMPN 32 Surabaya, kolaborasi antar guru mata pelajaran dengan guru P5 berjalan secara sinergis. Salah satunya adalah keterlibatan guru matematika dalam mengarahkan peserta didik dalam menghitung modal, keuntungan, serta strategi pemasaran produk sederhana yang dibuat oleh peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antar mata pelajaran dan kegiatan proyek dapat berjalan dengan efektif dan relevan terhadap kehidupan nyata peserta didik.

Dalam pemasaran produk, mereka berkolaborasi untuk mencari peluang pasar dan mendukung satu sama lain dalam mempromosikan produk, baik melalui media sosial maupun bazar sekolah. Jika ada kendala dalam proses produksi atau pemasaran, peserta didik berdiskusi dan mencari solusi bersama, sehingga mengutamakan sikap saling mendukung dan tidak meninggalkan anggota tim yang mengalami kesulitan.

Implementasi P5 berjalan secara efektif, SMPN 32 Surabaya menerapkan mekanisme yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta refleksi dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru dan peserta didik berdiskusi dalam kelompok untuk menentukan proyek yang akan dilaksanakan. Setelah tema proyek ditentukan, sekolah menyusun jadwal kegiatan agar proyek dapat berjalan tanpa mengganggu pembelajaran akademik, serta memastikan fasilitas dan bahan yang dibutuhkan tersedia sebelum proyek dimulai. Dalam implementasinya, strategi yang diterapkan untuk menanamkan nilai gotong royong mencakup pembagian tugas yang adil dalam kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan proyek, serta mendorong peserta didik

untuk saling membantu dan berbagi keterampilan. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menanamkan pentingnya sikap saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Pada tahap refleksi dan evaluasi, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi pengalaman mereka dalam bekerja sama, menilai kontribusi setiap anggota, serta menyampaikan pembelajaran yang mereka peroleh terkait gotong royong. Dengan strategi ini, nilai kebersamaan dan kerja sama tidak hanya diterapkan dalam proyek, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah yang lebih luas.

mempresentasikan hasil proyek mereka. Setelah itu, dilakukan refleksi bersama, di mana peserta didik mengevaluasi pengalaman mereka, termasuk tantangan yang dihadapi dan manfaat yang diperoleh. Guru juga memberikan umpan balik terkait keberhasilan proyek serta kendala yang ditemukan selama pelaksanaan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa implementasi P5 di SMPN 32 Surabaya telah memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter gotong royong di kalangan peserta didik.

Melalui berbagai proyek kolaboratif, peserta didik semakin terbiasa bekerja sama, berbagi tugas, dan menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Kegiatan seperti kerja bakti sekolah, proyek kewirausahaan telah mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam berkontribusi bagi lingkungan sekitar. Selain itu, interaksi antarpeserta didik dalam proyek-proyek ini juga mempererat rasa kebersamaan dan empati, sehingga budaya gotong royong semakin kuat dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Namun, evaluasi juga menemukan beberapa tantangan yang masih perlu diperbaiki agar implementasi P5 lebih optimal. Beberapa peserta didik masih menunjukkan sikap individualistis dalam bekerja, sehingga diperlukan bimbingan lebih lanjut untuk memastikan seluruh peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan. Selain itu, keterbatasan waktu dalam jadwal sekolah menjadi kendala dalam pelaksanaan proyek-proyek yang lebih kompleks. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih fleksibel, seperti integrasi nilai gotong royong dalam mata pelajaran atau penguatan peran fasilitator dalam membimbing peserta didik selama proyek berlangsung. Dengan upaya perbaikan ini, diharapkan implementasi P5 di SMPN 32 Surabaya dapat semakin efektif dalam membentuk karakter gotong royong yang kuat pada peserta didik.

Keberhasilan implementasi P5 dalam membentuk karakter gotong royong di SMPN 32 Surabaya diukur melalui beberapa indikator utama. Pertama, adanya peningkatan kerja sama antar peserta didik dalam proyek yang terlihat dari bagaimana mereka membagi tugas dan

menyelesaikan tantangan secara kolektif. Kedua, kemampuan peserta didik dalam berbagi tugas dan tanggung jawab dalam kelompok, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan proyek. Selain itu, indikator lainnya adalah kesediaan peserta didik untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, baik dalam aspek teknis pengerjaan proyek maupun dalam aspek non-teknis seperti membangun motivasi dan semangat kerja tim. Peningkatan interaksi sosial yang positif antara peserta didik juga menjadi salah satu ukuran keberhasilan, di mana peserta didik tidak hanya bekerja sama dalam proyek tetapi juga menjalin hubungan yang lebih erat dengan sesama teman sekolah. implementasi P5 dalam membangun karakter gotong royong dapat dilihat dari beberapa aspek utama. Pertama, partisipasi aktif setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas menunjukkan adanya kesadaran untuk bekerja sama dan berkontribusi. Kedua, kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tantangan secara kolektif mencerminkan solidaritas dan kerja tim yang kuat. Ketiga, sikap saling membantu serta menghargai pendapat teman menjadi bukti adanya rasa kebersamaan dan toleransi dalam kelompok. Keempat, keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan proyek secara bersama-sama menunjukkan efektivitas kerja sama dan tanggung jawab bersama. Selain itu, refleksi dari peserta didik dan guru terhadap pengalaman kerja sama mereka juga menjadi aspek penting dalam mengukur sejauh mana nilai gotong royong telah tertanam dalam setiap kegiatan P5.

Hambatan dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong

Meskipun Program P5 memberikan banyak manfaat dalam membentuk karakter peserta didik, pelaksanaannya di SMPN 32 Surabaya tidak terlepas dari berbagai hambatan. Berbagai tantangan muncul dalam setiap tahap implementasi, baik dari sisi perencanaan, keterlibatan guru dan koordinator, hingga respons dan partisipasi peserta didik. Hambatan-hambatan ini dapat berdampak pada efektivitas program, terutama dalam membentuk karakter gotong royong sebagaimana yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi menyeluruh terhadap kendala yang dihadapi agar program ini dapat berjalan lebih optimal di masa mendatang.

Beberapa hambatan utama yang diidentifikasi dalam implementasi P5 di SMPN 32 Surabaya meliputi kesulitan dalam perencanaan dan pelaksanaan program, tantangan yang dihadapi guru serta koordinator P5 dalam membimbing peserta didik, serta kendala dari sisi peserta

didik sendiri. Dalam tahap perencanaan, salah satu kendala yang sering muncul adalah keterbatasan waktu dalam menyusun program yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mengingat jadwal akademik yang sudah cukup padat, mengintegrasikan kegiatan P5 tanpa mengganggu pembelajaran inti menjadi tantangan tersendiri. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun materi pendukung, juga menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi program ini.

Meski pelaksanaan kegiatan berjalan cukup baik, masih ditemukan kendala dalam pembentukan kelompok. Beberapa peserta didik enggan dipisahkan dari kelompok pertemanan mereka, sehingga pembagian kelompok berdasarkan kebutuhan proyek seringkali menimbulkan resistensi. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kebingungan peserta didik dalam menerapkan konsep matematika, khususnya aritmatika sosial, untuk menentukan strategi harga dan keuntungan yang realistis. Sering kali mereka sulit memahami konsep keuntungan kecil namun cepat laku, dibanding keuntungan besar yang berisiko tidak laku.

Dari sisi tenaga pendidik, guru dan koordinator P5 dihadapkan pada tugas membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis proyek yang menuntut kreativitas dan kolaborasi aktif. Beberapa guru masih beradaptasi dengan metode ini, terutama dalam memberikan arahan yang efektif tanpa terlalu mendominasi proses kerja peserta didik. Sementara itu, dari sisi peserta didik, tantangan terbesar adalah kurangnya pengalaman dalam bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Masih ada peserta didik yang kurang aktif berpartisipasi atau justru bergantung pada teman-temannya dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, beberapa peserta didik juga menghadapi kesulitan dalam mengelola waktu dan menyelesaikan proyek tepat waktu. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang lebih sistematis, seperti peningkatan pelatihan bagi guru, pembagian tugas yang lebih jelas dalam kelompok, serta bimbingan intensif bagi peserta didik agar mereka dapat mengembangkan keterampilan kerja sama dan tanggung jawab secara lebih optimal.

Hambatan-hambatan yang muncul dalam implementasi P5 di SMPN 32 Surabaya dapat dianalisis menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter yang baik terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Ketiga aspek ini harus berkembang secara seimbang agar peserta didik tidak hanya memahami konsep gotong royong, tetapi juga memiliki kesadaran emosional dan kemauan untuk menerapkannya dalam tindakan nyata.

Dalam kendala perencanaan dan pelaksanaan P5, *moral knowing* menjadi tantangan awal yang harus diatasi. Keterbatasan waktu dalam mengintegrasikan P5 dengan kurikulum akademik serta kurangnya fasilitas dan materi pendukung dapat menghambat peserta didik dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang gotong royong. Jika peserta didik tidak memiliki cukup eksposur terhadap nilai-nilai ini dalam kegiatan sehari-hari, maka akan sulit bagi mereka untuk memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, sekolah perlu mencari strategi yang lebih efektif dalam menyelaraskan kurikulum akademik dengan P5 agar peserta didik tetap mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep gotong royong tanpa mengorbankan mata pelajaran lain.

Dari perspektif guru dan koordinator P5, tantangan dalam membimbing peserta didik mencerminkan aspek *moral feeling*, di mana nilai-nilai gotong royong tidak hanya harus diajarkan, tetapi juga ditanamkan secara emosional melalui pengalaman langsung. Beberapa guru masih beradaptasi dengan metode pembelajaran berbasis proyek, yang menuntut peran mereka lebih sebagai fasilitator daripada sekadar penyampai materi. Kesulitan dalam memberikan arahan tanpa mendominasi proses kerja peserta didik menunjukkan bahwa perlu adanya pelatihan tambahan bagi guru agar mereka lebih siap dalam membimbing peserta didik untuk bekerja secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan teori Lickona, yang menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada pengetahuan moral, tetapi juga harus disertai dengan keterlibatan emosional yang kuat agar nilai-nilai tersebut benar-benar melekat dalam diri individu.

Dari sisi peserta didik, hambatan terbesar yang dihadapi adalah rendahnya pengalaman dalam kerja sama kelompok, yang berkaitan erat dengan aspek *moral action* dalam teori Lickona. Banyak peserta didik yang masih kurang aktif dalam kelompok atau justru bergantung pada teman-temannya dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya menginternalisasi nilai gotong royong dalam praktik nyata. Selain itu, kesulitan dalam mengelola waktu dan menyelesaikan proyek tepat waktu juga menunjukkan bahwa keterampilan tanggung jawab dan manajemen diri mereka masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Dalam teori Lickona, karakter yang baik tidak hanya terbentuk dari pemahaman dan perasaan moral, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang konsisten. Oleh sebab itu, dapat dibutuhkan namanya strategi yang lebih sistematis dalam memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami pentingnya gotong royong, tetapi juga memiliki kebiasaan dan keterampilan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memahami hambatan-hambatan ini melalui kerangka teori pendidikan karakter Lickona, sekolah dapat lebih mudah merancang solusi yang efektif. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi peningkatan pelatihan bagi guru dalam metode pembelajaran berbasis proyek, penyediaan panduan yang lebih jelas untuk peserta didik dalam bekerja secara kelompok, serta implementasi mekanisme refleksi dan evaluasi individu dalam proyek P5. Dengan demikian, implementasi P5 tidak hanya menjadi sekadar program tambahan dalam kurikulum, tetapi benar-benar menjadi sarana efektif dalam membangun karakter gotong royong yang kuat pada peserta didik.

Rendahnya Kesadaran Peserta Didik terhadap Pentingnya Gotong Royong

Dalam pelaksanaan P5 di SMPN 32 Surabaya, peserta didik memegang peran penting dalam keberhasilan proyek-proyek berbasis gotong royong. Namun, pada praktiknya, masih terdapat beberapa hambatan yang membuat implementasi P5 belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter gotong royong. Hambatan tersebut terutama terkait dengan rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya kerja sama serta berbagai dalam kesulitan yang dihadapi oleh mereka dalam berjalannya proyek kelompok, seperti masalah komunikasi, pembagian tugas, dan tingkat keterlibatan yang tidak merata.

Meskipun program P5 bertujuan untuk menanamkan nilai gotong royong dalam kehidupan peserta didik, tidak semua peserta didik memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya kerja sama dalam kelompok. Beberapa peserta didik masih memiliki pola pikir individualistik, di mana mereka merasa lebih nyaman bekerja sendiri dibandingkan berbagi tugas dengan anggota kelompok lainnya.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem kerja kelompok yang menuntut komunikasi yang baik dan pembagian tugas yang jelas. Ketimpangan dalam kontribusi sering kali terjadi karena tidak semua peserta didik memiliki inisiatif atau rasa tanggung jawab yang sama terhadap proyek yang sedang dikerjakan.

Pembagian Peran yang Jelas dalam Kelompok

Pembagian peran yang jelas dalam kerja kelompok menjadi salah satu strategi penting untuk mendorong efektivitas kerja sama antar peserta didik dalam proyek P5. Guru berperan sebagai fasilitator yang menetapkan tanggung jawab spesifik bagi setiap anggota kelompok, seperti pemimpin diskusi, pencatat, pembicara, dan penyusun laporan. Penjelasan yang rinci tentang tugas masing-masing peran diberikan di awal agar peserta didik

memahami pentingnya peran tersebut dalam mendukung keberhasilan kelompok.

Untuk memastikan peran berjalan seimbang dan tidak ada peserta didik yang mendominasi atau tidak berkontribusi, guru dapat menggunakan panduan tertulis dan menerapkan sistem rotasi peran secara berkala. Rotasi ini memungkinkan setiap peserta didik memperoleh pengalaman yang lengkap dalam berbagai aspek kerja sama. Proses ini juga dilengkapi dengan pemantauan aktif oleh guru, serta sesi refleksi setelah kerja kelompok untuk mengevaluasi keterlibatan dan pembelajaran yang diperoleh.

Pemberian Evaluasi Individu dalam Kerja Kelompok

Agar kerja kelompok benar-benar mencerminkan partisipasi aktif setiap anggota, penting bagi guru untuk memberikan evaluasi secara individu. Evaluasi ini tidak hanya menilai hasil akhir kelompok, tetapi juga menilai kontribusi masing-masing anggota dalam prosesnya. Dengan sistem ini, setiap peserta didik merasa memiliki tanggung jawab pribadi terhadap keberhasilan proyek, bukan hanya bergantung pada kerja kelompok secara keseluruhan.

Evaluasi individu dapat dilakukan melalui observasi langsung oleh guru, penilaian diri, dan umpan balik dari anggota kelompok lainnya. Dengan pendekatan ini, peserta didik terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi, terutama bagi mereka yang cenderung pasif dalam diskusi. Selain itu, pemberian apresiasi kepada peserta didik yang menunjukkan sikap kolaboratif juga bisa menjadi motivasi tambahan untuk meningkatkan keterlibatan. Sistem ini membantu menciptakan iklim kerja kelompok yang adil dan bertanggung jawab.

Pelatihan Keterampilan Komunikasi dan Manajemen Tim

Kompetensi komunikasi dan manajemen tim sangat dibutuhkan dalam kerja kelompok, sehingga perlu diajarkan secara eksplisit kepada peserta didik. Guru dapat memberikan pelatihan mengenai bagaimana menyampaikan pendapat dengan sopan, mendengarkan aktif, serta menghargai pandangan orang lain. Keterampilan ini akan membantu menciptakan diskusi yang sehat dan mengurangi konflik internal dalam kelompok.

Selain komunikasi, peserta didik juga perlu dibimbing dalam mengelola konflik dan mengambil keputusan bersama. Guru dapat mengajarkan strategi penyelesaian masalah seperti diskusi terbuka, kompromi, dan kerja sama dalam menemukan solusi. Di samping itu, guru juga berperan dalam membantu pembagian tugas yang adil dan sesuai minat serta kemampuan peserta didik, sehingga mereka merasa dihargai dan terlibat. Dengan adanya

pelatihan ini, kerja kelompok menjadi lebih terarah, efisien, dan harmonis.

Pendampingan dan Monitoring oleh Guru
Keberhasilan kerja kelompok dalam proyek P5 tidak lepas dari peran aktif guru dan koordinator P5 dalam melakukan pendampingan serta monitoring secara berkala. Kehadiran guru dalam setiap tahapan proyek memungkinkan pengawasan terhadap keterlibatan peserta didik, serta memberikan bimbingan langsung bila ditemukan kendala atau ketidakseimbangan kontribusi dalam kelompok. Pemantauan ini penting untuk menjaga semangat gotong royong dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.

Melalui strategi pendampingan yang intensif, peserta didik tidak hanya menyelesaikan proyek, melainkan juga memperoleh pengalaman langsung dalam kerja sama tim. Mereka belajar membagi tugas secara adil, menyelesaikan konflik, serta membangun komunikasi yang efektif. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkan sikap tanggung jawab dan empati, karena setiap individu diajak untuk memahami pentingnya kontribusi terhadap keberhasilan bersama.

Dengan terbentuknya kebiasaan bekerja sama sejak dini, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial yang kuat. Nilai gotong royong yang diperoleh dalam proyek P5 diharapkan menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan, sekaligus membentuk generasi yang mampu menciptakan lingkungan belajar dan sosial yang lebih harmonis.

Solusi dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Implementasi P5 di sekolah sering kali menghadapi berbagai hambatan yang muncul baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun partisipasi peserta didik. Beberapa tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya kesiapan guru dalam mengelola pada pembelajaran berbasis proyek, rendahnya kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai-nilai Pancasila, dan ketimpangan kontribusi dalam kerja kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, pihak sekolah mengambil langkah-langkah strategis dan terstruktur agar hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Salah satu solusi yang diterapkan adalah pembentukan kelompok belajar yang mempertimbangkan kemampuan akademik dan karakter peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih diarahkan untuk membimbing teman sekelas yang mengalami kesulitan belajar, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan cara ini, setiap kelompok diharapkan memiliki komposisi yang

seimbang dan dapat bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas P5.

Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam menyelesaikan proyek. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar saja, melainkan juga sebagai pembimbing aktif dalam memastikan semua anggota kelompok memahami tugas mereka dan dapat berkontribusi secara optimal. Untuk meningkatkan keterampilan peserta didik, guru-guru juga bekerja sama mengintegrasikan materi pelajaran dengan proyek P5. Misalnya, materi matematika diterapkan secara praktis melalui kegiatan usaha peserta didik, sehingga pemahaman konsep aritmatika sosial menjadi lebih mendalam.

Koordinasi antar guru, koordinator P5, dan pihak sekolah ditingkatkan guna memperlancar perencanaan dan pelaksanaan proyek. Evaluasi rutin dilakukan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul dan merumuskan solusi yang tepat. Selain itu, waktu khusus dialokasikan dalam kalender akademik untuk kegiatan P5 agar tidak mengganggu pelajaran lain.

Pembelajaran P5 tidak hanya menekankan pada pencapaian produk akhir, tetapi juga menekankan pada proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, guru dan sekolah memberikan panduan yang jelas dan sistematis mengenai langkah-langkah pelaksanaan proyek, pembagian peran, serta indikator keberhasilan. Modul panduan ini membantu peserta didik memahami tugas mereka dan memberikan arah yang jelas dalam bekerja sama.

Dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan dana, sekolah mendorong kreativitas peserta didik dengan memanfaatkan bahan daur ulang atau barang bekas untuk membuat produk proyek. Selain memberikan pengalaman belajar yang hemat biaya, pendekatan ini juga menanamkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Sekolah juga berupaya menciptakan budaya kepedulian, di mana guru, wali kelas, dan teman-teman sekelas saling membantu peserta didik yang kurang mampu agar tetap dapat mengikuti kegiatan P5.

Agar pembelajaran P5 lebih interaktif dan menarik, guru menerapkan metode berbasis kehidupan nyata. Misalnya, dengan membagi kelompok untuk mengerjakan simulasi proyek kewirausahaan, peserta didik dilatih bekerja sama dalam merancang produk dan strategi pemasaran. Mereka juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil proyek dan melakukan refleksi, sehingga dapat mengevaluasi kontribusi diri dan kelompok, serta memperbaiki kerja sama ke depannya.

Kendala dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota kelompok menjadi tantangan yang sering dihadapi. Untuk mengatasinya, peserta didik dianjurkan membentuk grup diskusi melalui media digital untuk

memudahkan komunikasi. Pembagian tugas yang jelas sejak awal proyek dan penetapan peran yang adil menjadi langkah penting agar setiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk saling mendukung, baik melalui dorongan semangat maupun mentoring, agar tercipta lingkungan belajar yang inklusif.

Peserta didik didorong untuk mengambil inisiatif meningkatkan kerja sama, misalnya dengan memimpin kelompok atau membangun hubungan yang lebih baik dengan anggota lainnya. Diskusi santai atau kegiatan kelompok sebelum memulai proyek dapat memperlancar hubungan antar anggota, sehingga kerja sama menjadi lebih efektif. Dalam suasana yang saling mendukung ini, peserta didik dapat mengatasi masalah komunikasi dan koordinasi dengan lebih mudah, serta memahami manfaat gotong royong dalam menyelesaikan tugas.

Kesimpulannya, keberhasilan implementasi P5 sangat bergantung pada sinergi antara guru, koordinator, dan peserta didik. Pelatihan guru mengenai pembelajaran berbasis proyek, pengaturan jadwal yang fleksibel, integrasi dengan mata pelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah yang mendukung kerja sama menjadi kunci utama. Dengan strategi yang tepat, P5 dapat berjalan efektif dalam membentuk karakter, keterampilan, dan wawasan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 di SMPN 32 Surabaya telah memberikan pengalaman belajar berbasis proyek yang bertujuan menanamkan nilai gotong royong pada peserta didik. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah, perencanaan P5 dilakukan sejak awal tahun ajaran dengan menyusun tiga tema utama yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran. Guru dan tenaga kependidikan berkoordinasi untuk memastikan bahwa program ini tidak hanya memberikan pengalaman akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar mampu bekerja sama dan berkolaborasi secara efektif dalam kelompok.

Dengan berbagai strategi yang telah diterapkan, diharapkan P5 di SMPN 32 Surabaya dapat terus berkembang menjadi program yang tidak hanya membentuk keterampilan akademik peserta didik, tetapi juga membangun karakter gotong royong yang kuat. Meskipun masih terdapat tantangan dalam penerapannya, berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah, guru, dan peserta didik menunjukkan bahwa program ini berpotensi besar dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan berbasis nilai-nilai Pancasila. Untuk meningkatkan efektivitasnya, diperlukan evaluasi yang berkelanjutan serta keterlibatan semua pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, P5 dapat benar-benar menjadi program yang berdampak

positif bagi perkembangan peserta didik dalam aspek akademik maupun sosial.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema ketiga “Kewirausahaan” di SMPN 32 Surabaya, dapat disimpulkan bahwa program ini telah dilaksanakan secara terstruktur melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan semangat gotong royong. Peserta didik diajak untuk berkolaborasi dalam merancang produk, membuat iklan, dan memasarkan hasil karya mereka, dengan pendampingan aktif dari guru sebagai fasilitator. Meskipun terdapat kendala seperti partisipasi yang belum merata, keterbatasan fasilitas, dan kecenderungan memilih kelompok berdasarkan pertemanan, sekolah telah mengatasi hal ini melalui pembagian kelompok yang adil, pendampingan intensif, evaluasi individu, dan integrasi lintas mata pelajaran. Dengan langkah-langkah tersebut, pelaksanaan P5 tidak hanya membentuk karakter gotong royong, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan tanggung jawab peserta didik.

Saran

Diharapkan pihak sekolah terus memperkuat koordinasi antara guru dalam perencanaan dan pelaksanaan P5, khususnya pada tema kewirausahaan, agar kegiatan lebih terarah dan merata. Namun, perlu diperhatikan bahwa hambatan seperti rendahnya partisipasi aktif peserta didik, ketimpangan dalam pembagian tugas kelompok, serta keterbatasan sarana dan waktu masih menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, strategi pendampingan yang konsisten dari guru sangat dibutuhkan agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal. Selain itu, saran ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian lebih mendalam mengenai implementasi P5 dalam pembentukan karakter pelajar Pancasila.

Ucapan Terima Kasih

Diucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan penelitian ini, khususnya kepada SMPN 32 Surabaya, termasuk Kepala Sekolah, para guru, serta peserta didik yang telah bersedia menjadi lokasi dan subjek penelitian, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan karakter pelajar Pancasila dan pelaksanaan P5, khususnya pada tema kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, A. B., dkk. (2020). Pendidikan Karakter: Teori, Implementasi, dan Evaluasi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), 131–142.
- Bogomaz, S. A., Litvina, S. A., Kozlova, N. V., & Atamanova, I. V. (2015). Culture-specific Subjective Evaluation of Character Strengths. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 200(October), 92–100. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.024>
- Brown, R., et al. (2021). Building Social Competency through Collaborative Learning. *Journal of Educational Psychology*, 113(2), 310–324.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1916). Demokrasi dan Pendidikan: Pengantar Filosofi Pendidikan. Alih bahasa: Dr. H. Abdul Muis. Tersedia di berbagai penerbit di Indonesia.
- Gagne, R. M. (1970). Kondisi Pembelajaran dan Teori Pembelajaran. Alih bahasa: Aan Komariah. Penerbit: Ghalia Indonesia.
- Harjatanaya, D., dkk. (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Praktik Baik di Sekolah*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Herutami, A., dkk. (2022). *Pendekatan Holistik dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Bandung: Penerbit Nusantara Edukasi.
- Hasil Observasi Pendahuluan wawancara dengan Ibu Devi Nurliasari, S.Pd selaku Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan., pada tanggal 23 September 2024.
- Hasil Observasi Pendahuluan wawancara dengan Ibu Dewi Arintika Samudra, S.Pd selaku Koordinator P5., pada tanggal 11 November 2024.
- Hasil Wawancara dengan Bapak M Azrul Anwar, S.Pd, selaku Guru mata pelajaran Matematika., pada tanggal 09 Mei 2025
- Hasil Wawancara dengan Ibu Dini Hastanti, S.Pd.,M.Pd. selaku Kepala sekolah SMPN 32 Surabaya., pada tanggal 20 Februari 2025.
- Johnson, A., et al. (2020). Fostering Empathy in Schools: Case Study Approach. *International Journal of Character Education*, 6(1), 22–35.
- Juliardi, D. (2015). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kemendikbud. (2022). Modul Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kholidah, S., dkk. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Implementasi P5 di Sekolah Dasar*. Surabaya: Laksana Edukasi.
- Kholis, M. (2017). *Pendidikan Karakter dan Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Koentjaraningrat. (2013). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2022). *Pendidikan Karakter: Membentuk Pengetahuan, Perasaan, dan Tindakan Moral*. Jakarta: Penerbit Karakter Bangsa.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2023). Penurunan Nilai-Nilai Gotong Royong di Kalangan Remaja Perkotaan. Jakarta: Penerbit Nusantara.
- Pradana, R. (2016). Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Salim, A. (2001). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Prasetyo, A. (2020). *Internalisasi Nilai Karakter dalam Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Saraswati, A., dkk. (2022). *Profil Pelajar Pancasila dan Implementasi Proyek P5*. Jakarta: Kemdikbudristek RI.
- Setiawan, A. (2020). *Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish
- Smith, A., & Johnson, B. (2019). The Role of Cooperative Learning in Fostering Collaboration Skills: A Review 42(3), 321-335.
- Soekarno, & Koentjaraningrat. (2013). Pembangunan Mental Revolusioner. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Takdir Ilahi. (2012). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Grasindo.
- Tutuk Ningsih. (2015). *Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, I. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Zaenal, M. (2018). *Manajemen Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.